



## Perspektif Masyarakat dalam Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung

**Geertje Efraty Kandiyoh<sup>1</sup>, Ventje B. Slat<sup>2</sup>, Julius Tenda<sup>3</sup>, Josef A. Sumajouw<sup>4</sup>**

Program Studi D-IV Konstruksi Bangunan Gedung, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri  
Manado, Manado <sup>1,2,3</sup>

Program Studi D-IV Teknik Konstruksi Jalan Jembatan, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri  
Manado, Manado <sup>4</sup>

E-mail: [geertje.kandiyoh@gmail.com](mailto:geertje.kandiyoh@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pembangunan infrastruktur jalan tol telah menjadi salah satu fokus percepatan dan pemerataan ekonomi di Indonesia. Propinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang tengah mengalami pertumbuhan ekonomi positif, sehingga membutuhkan dukungan infrastruktur jalan tol dimana masyarakat memiliki peran penting sebagai subjek pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif masyarakat yang terkena dampak langsung dalam pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung saat sebelum, selama, dan setelah pembangunan berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan masyarakat sekitar proyek pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa jalanan yang macet telah menjadi persoalan, sehingga proyek pembangunan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Saat pembangunan berlangsung, tidak ada persoalan mengenai pembebasan lahan, karena adanya upaya sosialisasi dari pemerintah, dan nilai produksi lahan pertanian yang lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai jual lahan. Pada akhirnya masyarakat mendapatkan manfaat melalui kelancaran lalu lintas lewat pembangunan jalan tol sehingga meningkatkan jalur ekonomi dan kelanjutan pembangunan infrastruktur lainnya.*

**Kata kunci-** *Perspektif Masyarakat, Infrastruktur, Jalan tol*

### **Abstract**

*The toll road infrastructure development has been one focus on the acceleration and economic distribution in Indonesia. North Sulawesi province is one of the provinces that is experiencing the positif economic development that needs the support from toll road infrastructure where communities have an important role as the subject of the development. This research aims to understand the community's perspective that has been affected on pre-construction, during construction and after the construction process. The qualitative descriptive method has been conducted that involved the people around the construction project. The result shows that the communities are basically understand the main problems that cause traffic congestion, therefore, the toll road building can be a solution to solve the problem. During construction process there is no significant problem found during land acquisition since the local government was able to manage and prepare the people for their awareness. Moreover, the lower selling price of the agricultural products compared to the land price was also found as the reason. Finally, the toll road construction influences the improvement of economic mobility and the continued infrastructure development around the areas.*

**Keywords-** *Communities perspective, Infrastructure, Toll Road*



## 1. PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi, infrastruktur merupakan modal atau kapital yang dapat meningkatkan produktivitas perekonomian negara serta usaha peningkatan taraf hidup masyarakat luas. Pemerintah Indonesia saat ini telah melaksanakan pembangunan infrastruktur secara massif. Dalam pidato Visi Indonesia di Sentul 14 Juli 2019, presiden Joko Widodo menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur akan terus kita lanjutkan. Infrastruktur yang besar sudah kita bangun, ke depan akan kita bangun lebih cepat. Infrastruktur seperti jalan tol, kereta api, kita sambungkan dengan kawasan industri rakyat, ekonomi khusus, pariwisata, persawahan, perkebunan, perikanan (Setneg.go.id, 2019)

Pembangunan infrastruktur secara massif dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia ini digagas guna memastikan terjaminnya ketersediaan infrastruktur agar dapat menjadi lompatan bagi Indonesia untuk menuju negara maju, sekaligus dapat lepas dari perangkap sebagai negara berkembang saja atau “middle income trap” (Setneg.go.id, 2019). Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang menjadi pusat pembangunan Indonesia wilayah timur. Salah satu Kawasan yang menjadi titik pembangunan infrastruktur jalan tol adalah Sulawesi Utara. Provinsi Sulawesi Utara sendiri telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif yang didorong oleh sektor perdagangan dan transportasi seiring dengan peningkatan konsumsi rumah tangga, kinerja ekspor-impor, dan meningkatnya kunjungan wisman sebagai dampak upaya pemerintah dalam mendorong pariwisata. Ekonomi Sulawesi Utara telah mencapai level pertumbuhan tertingginya pada selama 4 tahun terakhir pada 2017.

Dengan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara yang menunjukkan kinerja positif, maka pembangunan infrastruktur menjadi relevan untuk dilakukan agar dapat mendukung peningkatan ekonomi. Berdasarkan pemaparan dari BPJT (Badan Pengatur Jalan Tol) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, pembangunan jalan tol bertujuan untuk memperlancar lalu lintas di daerah yang telah berkembang, meningkatkan pelayanan distribusi barang dan jasa, meningkatkan pemerataan hasil pembangunan dan keadilan, dan meringankan beban dana pemerintah melalui partisipasi pengguna jalan (PBJP.PU, 2019).

Pembangunan jalan tol di Sulawesi Utara menjadi penting karena akses jalan utama perdagangan dan mobilisasi yang ada saat ini, yakni jalan yang menghubungkan Manado-Bitung, telah mencapai kejenuhan, dan berakibat pada kemacetan sehingga waktu tempuh menjadi lebih lama dari seharusnya. Adanya pembangunan infrastruktur jalan tol yang menghubungkan Manado-Bitung di Sulawesi Utara merupakan sebuah peluang untuk perkembangan daerah agar menjadi lebih baik. Pembangunan jalan tol tersebut dilaksanakan melalui skema KPBU (Kerjasama Pemerintah Badan Usaha).

Namun demikian, dalam praktiknya, proses pembangunan jalan tol Manado-Bitung menghadapi kendala, dimana menurut Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas direncanakan beroperasi pada tahun 2019 (KPPI.go.id, 2019) tetapi hingga 2020 proses pembangunan masih berlangsung. KPBU sendiri bertujuan untuk efisiensi pembiayaan yang tidak mungkin pemerintah tanggung sendiri, sehingga membutuhkan peran dari pihak swasta dalam pelaksanaannya (Alinaitwe, 2013).

Adanya keterlambatan proses penyelesaian tersebut menjadi sebuah penanda adanya ketidakberhasilan dalam pelaksanaan KPBU jalan tol. Hal tersebut menarik untuk diperhatikan sebab sebenarnya skema KPBU untuk pembangunan jalan tol di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa faktor sosial kerap menjadi faktor

penghambat dalam proses pembangunan jalan tol (Sandhyavitri, 2013). Fenomena sosial pada pembebasan lahan telah mempengaruhi teknis pelaksanaan proyek konstruksi. Pada pembangunan Jalan Tol produktifitas pekerjaan sangat didominasi oleh ketersediaan lahan. Fenomena pembebasan lahan tidak semudah Regulasinya. Pembebasan lahan dipengaruhi faktor-faktor yang cenderung ke arah sosial (Hermawan, 2011; Diany, 2014; Handayani, 2017). faktor sosial seperti dukungan masyarakat setempat dan manfaat yang dirasakan masyarakat (Chan, 2010; Alinaitwe, 2013; Zayyanu, 2017). Oleh sebab itu, penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap proses sebelum, selama, dan pasca pembangunan jalan Tol Manado-Bitung sebagai bagian evaluasi pelaksanaan proyek.

## **2. DASAR TEORI**

### *2.1 Masyarakat dalam Keberhasilan KPBU Jalan Tol*

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 15 Tahun 2005, jalan tol adalah jalan umum yang merupakan bagian sistem jaringan jalan dan sebagai jalan nasional yang penggunaanya diwajibkan membayar. Penyelenggaraan jalan tol bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan jasa distribusi guna menunjang peningkatan pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah yang sudah tinggi tingkat perkembangannya. Berdasarkan Undang-undang No. 38/2004 tentang Jalan, dinyatakan bahwa wewenang penyelenggaraan jalan tol berada pada pemerintah yang meliputi pengaturan, pembinaan, pengusahaan, dan pengawasan.

Pembangunan infrastruktur jalan tol bertujuan agar masyarakat mendapatkan manfaat, dan oleh karena itu pada akhirnya adalah masyarakat yang paling diuntungkan dalam proses pembangunan infrastruktur jalan tol. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur selalau memberi eksternalitas kepada masyarakat secara sosial (Franco-Santos, 2012; Zayyanu, 2017). Eksternalitas adalah dampak tidak langsung yang muncul dari sebuah kegiatan (Rosen dalam Lenssen, 2014). Oleh karena itu, keberhasilan sebuah kerjasama pemerintah swasta, berdasarkan penelitian terdahulu, menjelaskan bahwa faktor sosial merupakan salah satu faktor yang menentukan (Zhang, 2005; Chan, 2010; Solomon et al, 2012; Alinaitwe, 2013, Cheung, 2014; Aerts, 2014; Chou, 2015; Osei-Kyei, 2015).

Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam penelitian terdahulu terkait dengan faktor sosial adalah dukungan masyarakat, kebermanfaatan bagi masyarakat, kesempatan kerja, dan keterlibatan masyarakat. Dalam hal dukungan masyarakat, diketahui bahwa sebuah proyek pembangunan infrastruktur harus mendapat dukungan dari masyarakat, atau mendapat persetujuan dari masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi pembangunan (Zhang, 2005; Solomon et al, 2012; Chou, 2005).

## **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Penelitian fenomenologis adalah penelitian untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. (Tuffor, 2017) dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana merupakan suatu penelitian untuk menggambarkan objek penelitian dalam bentuk narasi atau gambaran. Jika dilihat dari objek yang diteliti, penelitian ini

mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur jalan tol Manado-Bitung.

Dalam penelitian ini ini, Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan memilih secara langsung informan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Metode perolehan data dilakukan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Analisis data dilakukan wawancara dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2013). Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yakni dilakukan dengan *cross check* data dengan fakta dari sumber lainnya, dan menggunakan kelompok informan yang berbeda. Selain itu juga dilakukan triangulasi metode, di mana selain menggunakan data hasil wawancara, juga dilakukan observasi atau pengamatan. Langkah teknis dalam pengolahan data ini dilakukan dengan mereduksi data, dengan cara dilakukan pencatatan setiap hasil wawancara secara terperinci, kemudian disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok permasalahannya yang dianggap penting. Langkah berikutnya adalah *display* data, mengingat data yang terkumpul begitu banyak dan bervariasi, sehingga sulit untuk membandingkan. Maka dengan *display* data dalam bentuk matriks akan mempermudah pemetaan permasalahan yang ada. Langkah ketiga yaitu dengan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Persepsi Masyarakat Sebelum Proyek Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung

Sebelum adanya pembangunan jalan tol Manado-Bitung, masyarakat sekitar lokasi pembangunan merasakan bahwa jalan yang ada sudah tidak memadai dalam mengakomodasi kepentingan hilir mudik sehingga menimbulkan kemacetan. Terlebih masyarakat menilai kemacetan disebabkan karena adanya kendaraan besar seperti truk kontainer melintas. Masyarakat sekitar pembangunan jalan tol umumnya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pedagang kecil.

Namun demikian Sebagian masyarakat menganggap bahwa kemacetan tersebut tidak akan ditemukan solusi, dan tidak membayangkan adanya pembangunan infrastruktur jalan tol. Namun sebagian masyarakat, berdasarkan hasil wawancara, juga memiliki harapan adanya solusi pembangunan jalan tol untuk mengurai kemacetan.

*“Pernah terpikir karena sering macet sehingga membayangkan kalau seandainya di Manado ada jalan tol seperti di Jakarta.” (Wawancara kepada masyarakat, Januari 2020)*

Dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat memiliki harapan akan adanya solusi atas kemacetan, sebagian lainnya cenderung menerima permasalahan kemacetan tanpa ada harapan apa-apa, walaupun tidak ada dari masyarakat yang diuntungkan atas adanya kemacetan di jalan.

Berikutnya, masyarakat sekitar pembangunan mengetahui adanya rencana pembangunan jalan tol dari berbagai sumber informasi seperti pemberitaan, dari pihak perbankan, dan dari pemerintah. Adapun kemudian Ketika pembangunan jalan tol benar-benar akan dilaksanakan, sosialisasi pemerintah dilakukan dengan cara formal maupun non-formal.

*“Biasanya pada saat acara-acara seperti kawinan, duka. Maka disisipkan informasi-informasi penting, dan ada yang dikumpulkan di kantor hukum tua (kepala desa)” (Wawancara kepada masyarakat, Januari 2020)*

Hal yang sudah dilakukan pemerintah untuk sosialisasi pembangunan jalan tol tersebut dianggap masyarakat sudah tepat. Sebab masyarakat merasa bahwa pemerintah memang perlu meminta izin atau mendapatkan izin dari masyarakat karena merasa dilibatkan dalam pembangunan, supaya tahu persis apa yang akan dikerjakan pemerintah, dan bagi pemilik lahan.

Terkait dengan adanya pertentangan dari masyarakat, hasil wawancara menjelaskan bahwa Tidak semua masyarakat menerima harga beli yang ditawarkan pemerintah. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat sadar akan manfaat yang akan dirasakan dari pembangunan. Namun demikian, ada Sebagian masyarakat yang merasa keberatan karena adanya perbedaan harga beli lahan kepada masyarakat yang tidak sama. Sehingga masyarakat yang mendapat harga beli lebih rendah merasa dirugikan. Selain itu, dampak lain dari pembebasan lahan adalah adanya lahan masyarakat yang terjual, namun menyisakan petak kecil yang tidak terbeli, namun juga tidak dapat dimanfaatkan oleh pemilik karena sempitnya lahan yang tersisa.

#### *4.2 Persepsi Masyarakat Selama Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung*

Selama proyek pembangunan berlangsung sebagian besar masyarakat merasa tidak ada perubahan dari rutinitasnya selama ada pembangunan proyek. Adapun perubahan yang paling dirasa adalah kemacetan dan debu selama proyek berlangsung, namun hal tersebut masih dapat dimengerti oleh masyarakat sebagai konsekuensi logis. Selain itu, selama proses pembangunan berlangsung, masyarakat juga mengetahui bahwa pemerintah juga melakukan sosialisasi secara rutin kepada masyarakat mengenai perkembangan proyek, sehingga dapat dipahami bahwa komunikasi pemerintah dengan masyarakat tidak hanya terjadi saat sebelum proyek berjalan, namun juga berlangsung saat proyek sedang berjalan, yang lebih sering disampaikan melalui pihak kelurahan.

Selain itu, proyek pembangunan jalan tol ini juga menyerap tenaga kerja lokal. Sebagian masyarakat mengenal pekerja proyek karena merupakan warga sekitar, dan ada juga yang mengenal pekerja proyek yang berasal dari luar daerah. Namun ada juga masyarakat yang tidak mengenal para pekerja. Adanya penyerapan tenaga kerja dari daerah sekitar pembangunan dinilai sebagai salah satu dampak positif dari pembangunan jalan tol. Selain itu, masyarakat juga merasakan dampak ekonomi karena lahannya dibeli.

*“Perbedaan baik secara finansial karena lahan kebun di beli oleh pemerintah untuk pembangunan” (Wawancara kepada warga, Januari, 2020)*

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dari hasil bertani dan berkebun di ladang milik sendiri memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai lahan Ketika dijual.

Akan tetapi, terkait dengan dampak negative dari pembangunan tersebut, sebagian masyarakat harus melewati jalan-jalan yang rusak karena dilalui kendaraan berat, adanya debu, dan ada yang harus melewati jalur lebih jauh dengan untuk sampai ke ladang atau sawahnya. Namun demikian hal tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat, karena masyarakat tidak pernah mengajukan keluhan kepada pemerintah. Hanya saja masyarakat berharap bahwa pembangunan jalan tol agar segera selesai.

#### *4.3 Persepsi Masyarakat Setelah Proyek Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung selesai*

Harapan masyarakat setelah proyek pembangunan selesai adalah tidak ada lagi kemacetan sehingga manfaat dapat menerima manfaatnya melalui kelancaran lalu lintas jalur ekonomi, dan akan pembangunan infrastruktur selanjutnya seperti jalur kereta api.

Selain itu, setelah pembangunan selesai masyarakat membayangkan apabila jalan tol telah selesai terbangun, perjalanan dari dan ke Manado dan Bitung akan lebih mudah dan cepat. Namun ada juga yang merasa kesulitan karena rute menuju kebun yang terputus/terhalang jalan tol sehingga harus melalui rute lain yang lebih jauh

### **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian, dapat dipahami bahwa masyarakat menyadari bahwa jalanan yang macet telah menjadi persoalan, sehingga proyek pembangunan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut, yang tergambarkan dalam persepsi masyarakat sebelum pembangunan jalan tol berlangsung. Saat pembangunan berlangsung, tidak ada persoalan mengenai pembebasan lahan, karena adanya upaya sosialisasi dari pemerintah, dan nilai produksi lahan pertanian yang lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai jual lahan. Adapun beberapa masalah yang dirasakan saat pembangunan berlangsung adalah jalanan semakin macet, rusak, dan berdebu, namun hal tersebut tidak disampaikan kepada pemerintah. Persepsi masyarakat setelah pembangunan jalan tol selesai adalah tidak adanya kemacetan sehingga manfaat dapat menerima manfaatnya melalui kelancaran lalu lintas jalur ekonomi, dan akan pembangunan infrastruktur selanjutnya seperti jalur kereta api.

### **6. SARAN**

Dalam pembangunan infrastruktur, berdasarkan hasil penelitian, seluruh pihak yang terlibat dalam pembangunan sebaiknya tetap melibatkan dan mempertimbangkan perspektif dari masyarakat sekitar sebagai bagian dalam pembangunan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang dapat ditambahkan dalam penelitian berikutnya, dengan tujuan agar fenomena masyarakat dalam pembangunan jalan tol Manado-Bitung dapat terjelaskan secara lebih luas dan mendalam. Adapun penambahan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat mempertajam hasil penelitian. Analisis kuantitatif dapat dilakukan dengan melakukan uji beda dari perspektif masyarakat sebelum ada pembangunan jalan tol, saat jalan tol sedang dibangun, dan setelah jalan tol sedang dibangun.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kelurahan Manembo – nembo, Sagerat I, Tumulung, Danowudu yang turut berkontribusi dalam pengambilan data penelitian untuk penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aerts, G., Grage, T., Dooms, M., & Haezendonck, E. (2014). Public-private partnerships for the provision of port infrastructure: An explorative multi-actor perspective on critical success factors. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 30(3), 273–298. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2014.12.002>
- Chou, J. S., & Pramudawardhani, D. (2015). Cross-country comparisons of key drivers, critical success factors and risk allocation for public-private partnership projects. *International Journal of Project Management*, 33(5), 1136–1150. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2014.12.003>
- Diany Rachmawati, I. (2014). Konflik Sosial Warga Pereng Akibat Pembebasan Lahan Tol Sumo di Sidoarjo. *Paradigma*, 2(3).
- Franco-santos, M., Kennerley, M., Micheli, P., Martinez, V., Mason, S., & Marr, B. (2012). Government-led critical success factors in PPP infrastructure development. 62(2005), 110–122
- Handayani, M. F., Parsudi, S., & Sudarto, T. (2017). Dampak Pembebasan Lahan Pertanian Untuk Jalan Tol Surabaya-Mojokerto (Sumo) Terhadap Kualitas Hidup Petani Bekas Pemilik Lahan Di Sumberwaru, Wringinanom–Gresik. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 5(2).
- Hermawan, F., Kistiani, F., & Santoso, T. D. (2011). Pengaruh Pembebasan Lahan terhadap Risiko Proyek Konstruksi (Studi Kasus Social Engineering Proyek Jalan Tol Ruas Semarang Bawen). *Teknik*, 32(2), 88-94.
- Lenssen, G., Nijhof, A., Roger, L., Kievit, H., Mouraviev, N., & Kakabadse, N. (2014). Impact of externalities on sustainable development: evidence from public-private partnerships in Kazakhstan and Russia. *Corporate Governance*
- Moleong, J. (2013). Lexy. 2007. Metodologi penelitian kualitatif.
- Osei-Kyei, R., & Chan, A. P. C. (2015). Review of studies on the critical success factors for public-private partnership (PPP) projects from 1990 to 2013. *International Journal of Project Management*, 33(6), 1335–1346. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2015.02.008>
- Sandhyavritri, A., & Saputra, N. (2013). Analisis Risiko Jalan Tol Tahap Pra Konstruksi (Studi Kasus Jalan Tol Pekanbaru-Dumai). *Jurnal Teknik Sipil*, 9(1), 1-19.
- Solomon, N., Babatunde, O., Olusegun, A. O., & Akinsiku, E. (2012). Critical success factors in public-private partnership (PPP) on infrastructure delivery in Nigeria. *Journal of Facilities Management Journal of Facilities Management*, Vol. 10, No.3, pp.212-225.
- Tuffour, Isaac. 2017. A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093.
- Zhang, X. (2005). Critical success factors for public-private partnerships in infrastructure development. *Journal of Construction Engineering and Management*, 131(1), 3–14. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)0733-9364\(2005\)131:1\(3\)](https://doi.org/10.1061/(ASCE)0733-9364(2005)131:1(3)).
- <http://bpjt.pu.go.id>
- <https://kppip.go.id/proyek-prioritas/jalan/jalan-tol-manado-bitung>
- <https://www.setneg.go.id>